

Estetika Tari Jajang Thek Pada Hari Tari Dunia ISI Surakarta Tahun 2025

Ellyza Anisa Fitri¹

Program Studi Tari, Fakultas Seni Pertunjukan,
Institut Seni Indonesia Surakarta

Slamet MD²

Program Studi Tari, Fakultas Seni Pertunjukan,
Institut Seni Indonesia Surakarta

Renaldi Lestianto Utomo Putro³

Program Studi Tari, Fakultas Seni Pertunjukan,
Institut Seni Indonesia Surakarta

Abstract

Jajang Thek Dance Aesthetics On World Dance Day ISI Surakarta 2025.

The purpose of this study is to analyze the aesthetics found in Jajang Thek Dance. Jajang Thek Dance is a new dance creation that has the meaning of Jajang, which is bamboo, and Thek, which is the sound accent of bamboo kentongan when struck, which sounds like thek thek thek, created by Dwi Nusa Aji Winarno S, Sn. The method used in this study is qualitative. The research steps or methods include observation, data collection, documentation, and interviews. The form and aesthetics of the Jajang Thek Dance can be seen in the movements, makeup, costumes, props, music, and floor patterns. The aesthetics of Jajang Thek Dance can be seen from the understanding of aesthetics and aesthetic dynamics as observed in the form of the dance.

Keywords: Jajang Thek Dance, Form, Aesthetics

Pendahuluan

Tari Jajang Thek merupakan tari kreasi baru yang diambil dari kata *Jajang* yang berarti bambu dan *Thek* yaitu aksan suara kentongan bambu ketika dipukul yang berbunyi thek thek thek, wawancara (Ivanalia Supriyanto, 23 Mei 2025). Tari Jajang Thek diciptakan oleh Dwi Nusa Aji Winarno S, Sn pada awal Desember 2022, dengan penataran Merak Badra Waharuyung S, Sn. Terciptanya tari Jajang Thek berawal dari festival Rontek Pacitan yang mengundang beberapa sanggar diantaranya adalah sanggar Hangsun Gandrung yang diketuai oleh Ivanalia Supriyanto. Sanggar Hangsun

Gandrung merupakan grup kesenian Banyuwangi yang hidup dan berkembang di Surakarta, Jawa Tengah yang membawa misi memperkenalkan kesenian Banyuwangi di tengah perbedaan budaya di Surakarta (Acara, Musik, and Di 2024). Dalam festival tersebut Sanggar Hangsun Gandrung diminta untuk membuat karya musik dan tarian baru yang akan dipentaskan dalam festival tersebut. Dalam penciptaan karya baru ini sanggar Hangsun Gandrung terinspirasi dari kesenian-kesenian yang menggunakan instrument bambu yang tumbuh dan berkembang di Jawa Timur diantaranya yaitu kesenian Rontek Pacitan, Patrol Banyuwangi, Patrol Jember,

¹ Alamat korespondensi: Jl. Ki Hajar Dewantara No.19, Jebres, Kec. Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57126, Indonesia. Tlp. 081367566370, E-mail: llyzaanisafitri221@gmail.com

dan Patrol sidoarjo. Dari kesenian-kesenian tersebut koreografer menggabungkan dan memadukannya sehingga terciptalah karya tari Jajang Thek.

Tari Jajang Thek merupakan tari kreasi baru yang menggunakan beberapa *property* seperti omprok, sampur, kenthongan bambu, dan kipas. Walaupun tari ini merupakan kreasi baru tetapi Tari Jajang Thek sudah beberapa kali dipentaskan dengan garapan-garapan yang terus berkembang. pertama kali Tari Jajang Thek dipentaskan dan lahir karya tersebut pada acara festival Rontek pacitan tahun 2022, kemudian pada tahun 2023 Tari Jajang Thek tampil untuk memeriahkan acara Hari Tari Dunia di ISI Surakarta, dan pada tahun 2024 tari ini tampil di Lokananta Gamelan Gigs yang merupakan kolaborasi Sanggar Hangsun Gandrung dengan Silak Dance Crew. Terakhir kali Tari Jajang Thek ini Kembali pentas pada Hari Tari Dunia ISI Surakarta 2025.

Di dalam setiap karya tari pasti memiliki unsur-unsur nilai estetika di dalamnya. Estetika adalah sebuah unsur yang melekat pada setiap bentuk kesenian (Mhike 2018). Sumardjo mengatakan estetika adalah filsafat tentang nilai keindahan, baik yang terdapat di alam maupun dalam aneka benda seni buatan manusia. Tari Jajang Thek adalah suatu karya seni buatan manusia yang memiliki nilai keindahan di dalamnya. Nilai dari keindahan tersebut berkaitan dengan rasa yang ingin dimunculkan oleh sebuah gerak dalam sajian estetis. Dalam mengungkapkan rasa estetis dan pemahaman bentuk Tari Jajang Thek dapat dilihat dari motif gerak, warna, dan busana pada pementasan tari tersebut. Di dalam perubahan dan perkembangan yang terus terjadi, Tari Jajang Thek ini tidak mengubah atau menghilangkan nilai-nilai estetika di dalamnya, justru dengan adanya perkembangan-perkembangan ini nilai-nilai estetika pada tarian Jajang Thek tersebut semakin bertambah. Untuk melihat estetika Tari Jajang Thek pada hari tari dunia isi Surakarta tahun 2025 ini dilihat dari pengertian estetika secara konvensional dan secara modern yang mengalami eksistensialisasi dalam melihat Estetika lokal, dimana pada Tari Jajang Thek masih banyak menggunakan

gerak-gerak tradisi lokal yaitu Jawa Timuran khususnya Banyuwangi, yang sudah dimodifikasi.

Sejumlah studi yang membahas estetika antara lain Cindy Septriani (2021) yang membahas tentang Estetika Tari Luci Genyi Di Sanggar Sekintang Dayo Jambi bahwa di dalam proses penelitian tentang Estetika ini memakai pendekatan Estetika yang diutarakan oleh Agus Sachari, yang menempatkan kajian pandangan estetika yang berbeda antara pemikiran estetika Timur dan Barat, Dalam penelitian tari Luci Genyi menggunakan kajian estetika yang difokuskan pada bagian tekstual yang berisi tentang hal-hal yang bisa dilihat seperti tema, gerak, pelaku atau penari, busana, musik, properti, pola lantai, waktu dan tempat pertunjukan. Adapun Mutiara Putri Titisantoso (2019) yang membahas tentang Estetika Gerak Tari Dadi Ronggeng Banyumasan di dalam penelitiannya menggunakan pendekatan menurut Djelantek tentang estetika dan menggunakan pendekatan estetika Gerak tari menurut Hadi dan Jazuli. Sama halnya dengan Rahma Syafitri (2019), yang membahas tentang Estetika Tari Kuda Lumping Paguyuban Satrio Wibowo Di Desa Sanggrahan Kabupaten Temanggung, peneliti menggunakan teori Miles dan Huberman (terjemahan Rohidi) yang membagi proses analisis ke dalam tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan simpulan. Berdasarkan berbagai literatur/artikel ilmiah yang telah dipublikasikan belum ada yang membahas tentang Estetika Tari Jajang Thek Pada Hari Tari Dunia ISI Surakarta Tahun 2025.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat nilai Estetika pada Tari Jajang Thek dari segi elemen-Elemen bentuk yang ada seperti Gerak, Tata rias, Busana, Property, Music dan Pola lantai. Dengan melakukan penelitian ini, diharapkan dapat memperoleh pemahaman yang menyeluruh mengenai bagaimana nilai Estetika dalam Karya Tari Jajang Thek yang disusun untuk mengekspresikan pesan budaya, nilai-nilai lokal dan identitas yang ingin diperlihatkan. Manfaat penelitian ini adalah sebagai sumber informasi untuk melestarikan dan mengembangkan seni tari yang berawal

dari budaya lokal serta meningkatkan pengetahuan dan memahami makna karya tari.

Metode penelitian

Penelitian ditujukan untuk menjawab semua permasalahan dengan sistematis agar memperoleh data secara objektif dan ilmiah. Menurut Sugiyono (2010 : 3) yang dikutip oleh Isnaini Nurilahi (2021 : 25) bahwa “ Secara umum metode penelitian dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan tertentu ”. Dengan demikian dapat dipahami bahwa metode penelitian merupakan suatu langkah – langkah sistematis untuk mendapatkan fakta – fakta (Pertunjukan 2025). untuk meneliti Estetika tari Jajang thek pada acara Hari Tari Dunia ISI Surakarta tahun 2025, menggunakan metode penelitian kualitatif. penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (MD 2019).

Metode yang digunakan pada penelitian ini lebih menekankan pada metode penelitian kualitatif dengan bentuk deskriptif analisis yang bertujuan untuk mendeskripsikan suatu objek, fenomena, atau setting sosial yang terwujud dalam tulisan yang bersifat naratif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti menggunakan beberapa langkah diantaranya adalah wawancara, observasi, dan studi Pustaka. wawancara merupakan teknik pengumpulan data melalui percakapan yang dilakukan dengan maksud tertentu, dari dua pihak atau lebih (V. Wiratna Sujarweni 2014). Pada metode ini penulis melakukan wawancara secara langsung oleh narasumber untuk mendapatkan informasi lebih jelas dan actual dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan objek yang diteliti, wawancara dilakukan sebanyak dua kali oleh narasumber yang berbeda pada wawancara pertama peneliti melakukan wawancara Bersama narasumber Ivanalia Supriyanto selaku ketua Sanggar Hangsun Gandrung dan penari Tari Jajang

Thek, wawancara dilakukan secara langsung pada tanggal 23 mei 2025 yang berlokasi di Izi Coffee Kota Surakarta. Pada wawancara kedua dilakukan secara *online* dengan narasumber Merak Badra Waharuyung S,Sn selaku pendiri Sanggar Hangsun Gandrung dan sekaligus composer pada Tari Jajang Thek, yang dilakukan pada tanggal 25 mei 2025 melalui via WhatsApp. Selanjutnya peneliti menggunakan Teknik observasi yang dilakukan secara langsung dan tidak langsung, peneliti menggunakan Teknik observasi secara langsung dengan datang kelapangan pada acara hari tari Dunia pada tanggal 30 april 2025 di pendhopo ISI Surakarta untuk menyaksikan pertunjukan tari Jajang thek ini untuk mendapatkan Gambaran yang lebih jelas, kemudian peneliti menggunakan observasi secara tidak langsung dengan melihat video channel YouTube ISI Surakarta official untuk menganalisis Tari Jajang Thek ini secara detail. Adapun Teknik studi pustaka yaitu mencari informasi-informasi dan mengumpulkan data dari berbagai sumber baik dari buku, skripsi ataupun jurnal yang dapat menjadi referensi untuk dijadikan sebuah acuan dan memperjelas hasil penelitian.

Pembahasan

Hari Tari Dunia (World Dance Day) adalah perayaan internasional yang diperingati setiap tanggal 29 April di setiap tahunnya. Acara ini bertujuan untuk menghargai dan mengapresiasi budaya, seni, serta kreativitas dari para penari dan seniman tari dari seluruh dunia. salah satu lembaga yang aktif merayakan Hari Tari Dunia adalah Institut Seni Indonesia Surakarta. setiap tahunnya, ISI Surakarta menyelenggarakan berbagai acara untuk mengapresiasi hari tari dunia ini seperti acara menari 24 jam Non Stop yang mendatangkan berbagai sanggar dan komunitas di seluruh Indonesia bahkan luar negri, dan terdapat penari 24 jam yang setiap tahunnya berbeda-beda. Kegiatan ini tidak hanya menjadi sarana ekspresi seni, namun juga sebagai wadah budaya yang memperkuat nilai toleransi dan keragaman. Salah satu sanggar yang mengikuti acara hari tari dunia ISI Surakarta ini adalah Sanggar Hangsun

Gandrung yang menampilkan Tari Jajang Thek diacara Hari Tari Dunia ISI Surakarta tahun 2025.

Tari Jajang Thek merupakan salah satu bentuk tarian yang menggabungkan beberapa kesenian-kesenian yang berada di Jawa Timur. Kesenian tersebut merupakan kesenian bambu yang terkenal di daerah Jawa Timur diantaranya yaitu Rontek Pacitan, Patrol Banyuwangi, Patrol Jember dan Patrol Sidoarjo. Rontek, adalah kesenian tradisi yang berbentuk musik. Nama Rontek adalah sebuah akronim dari istilah ronda thekthekek, artinya melakukan ronda dengan menggunkan thekthekek atau kenthongan (Kurniawan 2017). kesenian musik patrol merupakan kesenian yang populer di mata masyarakat Jember khususnya, hal ini ditegaskan pula oleh Yanuar (2013). “Patrol, merupakan musik tradisional yang sudah mengakar di akar rumput Musik rakyat. Musik yang lebih sering terdengar di bulan Ramadan, ketika menjelang waktu sahur (Nugroho 2015).

Estetika tari Jajang Thek

Tari merupakan sebuah seni pertunjukkan yang terbentuk karena adanya ide dan tujuan tertentu. Bentuk merupakan wujud yang dapat dilihat, didengar, dan dirasakan yang memiliki tujuan tertentu dalam menampilkan suatu objek. Menurut Utomo (2007: 207) bentuk penyajian tari merupakan gambaran untuk melihat pertunjukan tari dari segala aspek perlengkapan atau pendukung dalam menyajikan suatu karya tari. Pada Estetika tari tari Jajang thek ini memiliki bentuk penyajian di dalamnya yang meliputi elemen-elemen tari seperti: gerak, musik, tata rias, tata busana, pola lantai, dan properti yang digunakan (Ii, Teori, and Tari 2018).

a). Gerak

Menurut Fretisari (2016: 72) gerak tari adalah hasil dari proses pengolahan gerak yang telah mengalami stilisasi atau gerak yang sudah diperindah atau diperhalus. Gerakan dalam Tari Jajang Thek adalah Gerakan khas dari Jawa Timur memiliki karakter yang kuat, berbeda dengan gerakan tari yang ada di Jawa Tengah. Tari Jawa Timur dikenal dengan gaya

gerak yang lebih hidup, penuh energi, ekspresif, dan terkadang memiliki nuansa yang lebih kasar atau maskulin. Dalam Tari Jajang Thek terdapat gerakan yang bebas untuk menanggapi musik dan terdiri dari tiga bagian gerakan yang menarik, di mana gerakan ini diambil dari tarian khas Jawa Timur seperti Tari Remo, Tari Seblang, dan Tari Gandrung. Gerakan yang diambil dari beberapa tarian dan terdapat Gerak bebas untuk merespon musik, disatukan dan dikolaborasikan sehingga menghasilkan gerak kreasi yang menjadikan tari Jajang Thek ini berbeda dengan tarian yang lain.



Gambar 1. Gerak Pada Tari Remo
(Sumber : Celstial, 30 April 2025)



Gambar 2. Gerak Pada Tari Seblang
(Sumber : Wildan, 30 April 2025)



Gambar 3. Gerak Pada Tari Gandrung
(Sumber : Alicya, 30 April 2025)

b). Tata Rias

Tata rias merupakan suatu cara untuk memperjelas karakter pada wajah dengan cara menggunakan alat-alat kosmetik. Seiring dengan perkembangan zaman, tata rias atau make up bukan hanya berfungsi untuk mempercantik wajah, tetapi juga sebagai sarana ekspresi diri dan seni (Pesta 2024). Menurut Maryono (2010: 58), rias diklasifikasikan menjadi tiga jenis, yaitu (1) rias formal, (2) rias informal, dan (3) rias peran (Resi 2016). Tata rias yang digunakan pada Tari Jajang Thek menggunakan rias formal untuk menciptakan Kesan cantik atau tampan dengan memperjelas garis-garis pada wajah. Pada rias ini menggunakan Teknik rias bold, yang Dimana Rias bold merupakan tampilan riasan yang menggunakan warna-warna kuat, intens menonjol dan tegas dengan kreasi yang berbeda dari biasanya (Islami, Sugito, and Komersial, n.d.). adapun rias yang digunakan pada penari-penari Jajang Thek diantaranya, pada bagian mata menggunakan warna-warna *eyeshadow* gelap atau mencolok seperti warna (merah, hijau dan kuning gliter), menggunakan *eyeliner* tebal berwarna hitam dan sedikit diberi garis putih untuk mempertegas karakter, pada bagian mata ini penari menggunakan bulu mata palsu yang panjang dan bervolume. Di bagian alis penari menggunakan alis tegas yang digambar dengan bentuk jelas dan warna yang kuat. Selanjutnya di bagian pipi menggunakan *blush on* berwarna merah, Yang terakhir terdapat pewarna bibir (*lipstick*) yang menggunakan warna merah tua. Rias tebal dan mencolok yang digunakan para penari tidak hanya menimbulkan kesan cantik saja tetapi rias dan warna-warna yang dipadukan dapat menciptakan kontras tajam dan efek dramatis yang menonjolkan fitur wajah, sehingga dapat memperkuat karakter yang menimbulkan kesan-kesan berani, tegas, elegan dan percaya diri.



Gambar 4. Tata Rias
(Sumber : Ivanalia, 30 April 2025)

c). Busana

Menurut Maryono, Busana adalah salah satu atribut yang dikenakan untuk menunjukkan identitas seseorang (2010: 58) (Resi 2016). Dalam sebuah karya tari berbusana dapat menambah nilai keindahan yang dapat dilihat secara visual oleh indra penglihatan, desain yang ingin dibuat dalam tata busana bisa dilihat dari tema dan jika tarian tersebut berpacu pada suatu daerah, bisa juga desain yang dipakai diambil dari ciri khas busana daerah tersebut. Pemilihan kostum atau busana yang sesuai dengan tema tarian dan keserasian dalam pemilihan bentuk serta warna dapat memberikan penilaian lebih dalam aspek berbusana. Kostum yang digunakan para penari tari Jajang Thek pada Hari Tari Dunia ISI Surakarta 2025 dikemas secara berbeda dari kostum yang dipakai pada pementasan Tari Jajang Thek sebelumnya, meskipun modifikasi yang dilakukan pada kostum tersebut tetap tidak meninggalkan ciri khas dari unsur daerahnya.

Unsur daerah yang terdapat pada kostum tersebut seperti Omprok yang merupakan mahkota tari dan kain batik dengan motif gajah oling ciri khas Banyuwangi. Penggunaan Omprok dan Kain batik dalam karya tari ini tidak hanya sebagai hiasan saja tetapi memiliki makna dan pesan yang ingin disampaikan lewat busana yang dipakai seperti sosok yang memakai Omprok, sosok tersebut digambarkan sebagai suatu kesenian dan kebudayaan yang berada di daerah Jawa timur yang harus dijaga dan terus dilestarikan, wawancara (ivanalia

Supriyanto, 23 mei 2025), kemudian terdapat kain batik motif gajah oling memiliki makna manusia harus ingat dengan Tuhan YME yang telah memberikan kehidupan bagi kita (Jurnal et al. 2024). Adapun kostum dan aksesoris lain yang digunakan dalam tari Jajang Thek ini antara lain, *headpiece* kanan kiri, rambut kucir kuda, baju singlet hitam, kalung kece, rompi, bros leher, gelang, klat bahu, stagen hitam, celana kain selutut, sabuk, ilat-ilatan depan, rapek depan dan belakang. Busana yang dipakai menggunakan warna-warna yang tegas seperti kuning, hitam, hijau dan merah.

Yang menjadi pembeda dari segi kostum dalam pementasan kali ini adalah pergantian kostum saat menari, empat penari dari Tari Jajang Thek ini melakukan perubahan kostum pada saat pementasan dengan hitungan beberapa detik saja, perubahan terlihat jelas dari bawahan yang dipakai empat penari tersebut yang sebelumnya hanya terlihat memakai celana kain selutut berwarna hijau yang sama dengan penari lain setelah melakukan pergantian terdapat perubahan yaitu terdapat kain batik Panjang yang membentuk seperti rok. Adapun perubahan pada aksesoris kepala yang pada saat awal pementasan semua penari memakai *headpiece* kemudian setelah pergantian kostum salah satu penari memakai Omprok, Omprok yang dipakai salah satu penari tari Jajang Thek ini berbeda dengan Omprok biasanya, ukurannya lebih besar dan menjulang tinggi keatas pada Omprok tersebut terdapat dupa yang menggambarkan bentuk spiritual kepada tuhan supaya diberikan sebuah kelancaran dalam hal apapun.



Gambar 5. Kostum Tari Jajang Thek
(Sumber : Celstial, 30 April 2025)

d). *Property*

Properti merupakan suatu bentuk peralatan penunjang gerak sebagai wujud ekspresi, karena identitasnya sebagai alat atau peralatan, maka kehadirannya bersifat fungsional (Ii, Teori, and Tari 2018). Dalam tarian Jajang Thek ini, penggunaan *property* seperti kentongan bambu, kipas, sampur, dan omprok tidak hanya berfungsi sebagai elemen pendukung, tetapi juga memiliki nilai artistik dan simbolik yang tinggi, memperkaya visual, menegaskan karakter, serta meningkatkan ekspresi gerakan para penari. Dengan adanya alat-alat tersebut, Tari Jajang Thek menjadi lebih hidup, khas, dan kaya akan makna budaya. Setiap alat memberikan kontribusi estetika yang unik, baik melalui bentuk, warna, gerakan, ataupun suara yang dihasilkan, sehingga menciptakan suatu pertunjukan yang menarik untuk dilihat.

Kontribusi Estetika dari properti tari dalam pertunjukan Jajang Thek tampak jelas melalui peran masing-masing elemen yang digunakan seperti pada *property* kentongan bambu tidak hanya berfungsi sebagai alat musik, tetapi juga menghadirkan efek ritmis dan dinamis yang menambah kekayaan irama pertunjukan lewat bunyi pukulan bambu yang khas. Gerakan memukul atau memainkan kentongan menjadi bagian dari ekspresi gerak yang menarik dan energik. Selain itu penggunaan kipas, sampur, dan omprok memiliki peranan Estetika yang sangat penting dalam menguatkan karakter tokoh serta memperkaya ekspresi gerak. Ketiganya mampu membuat tarian menjadi lebih hidup, ekspresif, dan komunikatif. Selain memperkuat elemen visual properti-properti ini juga merefleksikan identitas budaya khas Banyuwangi. Corak warna, bentuk, dan cara penggunaan Kipas, Sampur, dan Omprok memberikan suasana lokal yang khas, menggambarkan keunikan masyarakat Banyuwangi yang dikenal bersemangat, terbuka, dan ekspresif dalam

menampilkan seni serta budaya mereka. Dengan demikian, properti dalam Tari Jajang Thek tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap gerak, melainkan juga sebagai media ekspresi yang kaya akan makna dan keindahan visual.



Gambar 6. Property Sampur Dan Omprok
(Sumber : Celstial, 30 April 2025)



Gambar 7. Property Khentongan Bambu
(Sumber : Alicya, 30 April 2025)



Gambar 8. Property Kipas
(Sumber : Calstial, 30 April 2025)

e). Musik Iringan

Menurut Maryono (2015, pp. 64-65) Musik merupakan salah satu cabang seni yang memiliki unsur-unsur baku yang mendasar yaitu: nada, ritme dan melodi (Sa'ati and Indriyanto 2022). Iringan musik merupakan suatu elemen yang sangat penting dalam sebuah karya tari. Pada Tari Jajang Thek musik menjadi sebuah elemen yang sangat penting untuk membangun

suasana dalam garapan ini. Dengan musik yang bertempo cepat dan energik dapat membangun suasana bersemangat. Tari ini menggunakan alat music yang digunakan, untuk mengiringi tari Jajang Thek diantaranya ada 1 set gamelan Banyuwangi, 1 set kuntulan, 1 set patrol Banyuwangi, 1 set patrol Jember, 2 gitar elektrik, 1 bass elektrik, Keyboard, dan organ, Sequencer yang terdiri atas orchestra musik barat (strings dan percussion) , synthesizer, Vokal choir, Vokal laki-laki banyuwangi, Vokal sindhenan Jawa. Alat musik yang digunakan merupakan sebuah bentuk akulturasi yang terjadi karena menggabungkan dua kelompok alat musik yang berbeda yaitu alat musik lokal dari daerah Jawa Timur dan alat musik barat. Instrument musik yang terdapat pada tari ini dipadukan dengan bunyi musik dari *property* khentongan bambu yang dipukul oleh penari. Gabungan music ini membuat perpaduan yang sangat menarik karena bunyi yang dihasilkan dari khenthongan bambu selaras dengan bunyi pada alat music tari Jajang Thek. tembangan-tembangan pada tari Jajang Thek tidak hanya sebagai pengisi tambahan pada musik tetapi juga memiliki pesan-pesan didalamnya :

*jere paman riko keturutan
bebyarengan ambi ghendingan,
ojo lali duno nang pangeran
kanggo alam lan kebudayaan*

Arti dari tembangan tersebut yaitu, Kata paman kamu sudah tercapai keinginan untuk bersama-sama menari, gandingan, bermain music. Jangan lupa berdoa kepada Tuhan untuk alam, kebudayaan dan semuanya. Pesan-pesan yang ingin disampaikan yaitu, ajakan melestarikan kebudayaan, kesenian, bersama-sama jogetan, gandingan, jangan lupa berdoa agar kesenian ini terus lestari dan bermanfaat bagi alam dan sekitarnya.

F). Pola Lantai

Pola Lantai Tari merupakan garis-garis yang ada di permukaan lantai yang

dirancang untuk menciptakan suatu bentuk atau formasi yang dilalui oleh penari melalui gerakan untuk berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya. Jenis pola lantai yang digunakan pada Tari Jajang Thek bervariasi dan penuh pergerakan, mulai dari garis lurus, melengkung, zig-zag, sampai melingkar. Para penari juga memaksimalkan penggunaan panggung, menciptakan kesan yang luas dan meriah, serta menarik perhatian penonton secara visual. Gerakan yang berpindah dengan ritme dan tempo cepat membuat pertunjukan menjadi lebih hidup, sementara perubahan arah dan formasi seakan terhubung dengan irama musik dan bunyi kentongan sebagai iringan. Selain itu, pola lantai juga berfungsi untuk menekankan makna gerak dan karakter dari tokoh yang ada, seperti saat perubahan suasana atau penonjolan peran tertentu.

Simpulan

Tari Jajang Thek adalah sebuah karya tari kreasi baru yang memiliki nilai Estetika yang tinggi, mengintegrasikan berbagai Elemen seni tradisional dari Jawa Timur seperti Rontek dan Patrol. Tarian ini tidak hanya menyuguhkan keindahan gerakan, tetapi juga berfungsi sebagai media untuk melestarikan budaya lokal yang memiliki banyak makna. Keindahan dari Tari Jajang Thek terlihat dari beberapa elemen pendukungnya, yaitu: Gerakan yang kuat, ekspresif, dan memiliki karakter khas wilayah Jawa Timur. Tata rias yang tegas dan berani dengan gaya yang mencolok, menunjukkan karakter yang kuat dan dramatis. Pakaian yang mengusung elemen khas daerah, seperti motif Gajah oling dan aksesoris Omprok, serta inovasi berupa pergantian kostum yang cepat selama pertunjukan. Properti seperti Kentongan bambu, Kipas, Sampur, dan Omprok yang menonjolkan ekspresi gerak dan identitas budaya Banyuwangi. Musik pengiring yang merupakan perpaduan antara alat musik tradisional dan modern, menciptakan suasana

yang cepat dan dinamis, serta menyampaikan pesan melalui tembang yang mengajak untuk melestarikan budaya dan selalu bersyukur kepada Tuhan. Pola lantai yang bervariasi, dinamis, dan menciptakan tampilan panggung yang meriah dan menarik. Secara keseluruhan, tari Jajang Thek bukan hanya sekadar bentuk ekspresi seni, tetapi juga alat untuk pendidikan, pelestarian budaya, dan refleksi nilai-nilai spiritual serta sosial dari masyarakat Jawa Timur. Karya ini menunjukkan bahwa seni tradisional dapat disajikan dengan cara yang kreatif dan relevan dalam konteks pertunjukan modern tanpa kehilangan jati diri budayanya.

Kepustakaan

Acara, Dalam, Bukan Musik, and Biasa Di. 2024. "GRUP HANGSUN GANDRUNG" 20 (2).

Agustin, L D. 2019. "Pusat Budaya Jawa Timur," 1–2. <http://eprints.itn.ac.id/3884/%0Ahttp://eprints.itn.ac.id/3884/8/Jurnal.pdf>.

Ii, B A B, A Kajian Teori, and Seni Tari. 2018. "Sejarah Tari Gandrung." *Uny*, 10–46.

Jurnal, Jssh, Sains Sosial, Salsabila Mercy Maharani, Luthfia Hayu Widyana, Lailatul Chusnunisa, Della Triya Junita, Ana Nur Ifadah, Rafi Akbar Firnanda, and Ali Imron. 2024. "Konstruksi Ketahanan Budaya Generasi Centennial Melalui Eksplorasi Nilai Filosofis Gandrung Banyuwangi Construction of Cultural Resilience of the Centennial Generation through Exploration of the Philosophical Values of Gandrung Banyuwangi" 8 (2): 135–45. <https://doi.org/10.30595/jssh.v8i2.24026>.

Kurniawan, D T. 2017. "Kajian Perkembangan Fungsi Dan Musikologi Kesenian Rontek Di Kecamatan Ngadirojo, Kabupaten

Pacitan.” <http://repository.isi-ska.ac.id/id/eprint/1344>.

MD, Slamet. 2019. *Metode Penelitian Tari*. Press ISI.

Mhike, Suryawati. 2018. “Estetika Tari Sekapur Sirih Sebagai Tari Penyambutan Tamu Di Kota Jambi.” *Ilmu Humainora* 02 (02): 365–77.

Nugroho, Bangkit. 2015. *Integrasi Elemen Komunitas Musik PATrol Dalam Eksistensi Kesenian Tradisional*. [http://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/65672/Ainul Latifah-101810401034.pdf?sequence=1](http://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/65672/Ainul%20Latifah-101810401034.pdf?sequence=1).

Pertunjukan, Fakultas Seni. 2025. “Eksistensi Tari Remo Boletan Di Sasana Gebyar Seni Kecamatan Jombang Kabupatren Jombang.”

Pesta, Tata Rias. 2024. “PENGAPLIKASIAN WARNA SEKUNDER DENGAN TEKNIK MAKEUP BOLD TERHADAP HASIL TATA RIAS PESTA Salsabila Qurratul Aisyu” 13:400–408.

Resi, Laras Ambika. 2016. “ESTETIKA TARI KUKILO GAYA SURAKARTA GUBAHAN S. MARIDI.” *Greget*. <https://doi.org/10.33153/grt.v13i1.533>.

Sa’ati, Zuni Lailis, and Indriyanto Indriyanto. 2022. “Estetika Bentuk Pertunjukan Tari Kuda Lumping Satriyo Wibowo Kecamatan Kranggan Kabupaten Temanggung.” *Jurnal Seni Tari* 11 (1): 1–11. <https://doi.org/10.15294/jst.v11i1.54839>.

Wiratna Sujarweni, V. 2014. “Metodologi Penelitian.” *PT. Rineka Cipta, Cet.XII)an Praktek, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, Cet.XII)*, 107.